

EDUKASI PEMBUKUAN SEDERHANA DAN DIGITALISASI KEUANGAN DESA KURUNGREJO SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN UMKM DESA

Yani Dwi Restanti^{1*)}, Tati Haryati²⁾, A. Faiz Fadl.Lulloh³⁾

^{1,3}Universitas Pawayatan Daha

²Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

E-mail: ^{1*)}yanidwirestanti07@gmail.com, ²⁾mawarprimuz26@gmail.com, ³⁾f41z.nda@gmail.com

Abstrak

UMKM desa memiliki peran strategis dalam menggerakkan ekonomi lokal, namun banyak pelaku usaha masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha serta belum memanfaatkan teknologi keuangan secara tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun model edukasi pembukuan sederhana yang dipadukan dengan digitalisasi keuangan secara bertahap bagi 25 pelaku UMKM di Desa Kurungrejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pemetaan kebutuhan, edukasi berbasis transaksi nyata, simulasi pembukuan manual, praktik pencatatan digital, serta pendampingan dan evaluasi keterampilan. Pembukuan manual diperkenalkan terlebih dahulu agar teknologi memperkuat pemahaman logika transaksi, bukan menggantikannya. Hasil evaluasi menunjukkan kenaikan rata-rata skor dari 48 pada pre-test menjadi 84 pada post-test. Monitoring pascapelatihan menunjukkan 80% peserta mulai mencatat transaksi secara rutin, 76% memisahkan uang usaha dari uang pribadi, dan 72% telah menggunakan pembukuan digital. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencatatan keuangan UMKM. Keberlanjutan program memerlukan kader pendamping lokal, monitoring berkala, serta standar minimum pembukuan yang sederhana agar konsisten diterapkan.

Kata kunci: Digitalisasi keuangan, Literasi keuangan, Pembukuan sederhana, Pengabdian Masyarakat, UMKM desa

Abstract

Village-based MSMEs play a strategic role in driving the local economy; however, many business owners still commingle personal and business finances and have not appropriately adopted financial technology. This community service activity aims to develop a gradual educational model of simple bookkeeping integrated with financial digitalization for 25 MSME actors in Kurungrejo Village, Prambon District, Nganjuk Regency. The implementation employed a participatory approach through needs mapping, transaction-based education, manual bookkeeping simulation, digital recording practice, as well as mentoring and skills evaluation. Manual bookkeeping was introduced first so that technology would reinforce the understanding of transaction logic rather than replace it. The evaluation results showed an increase in the average score from 48 on the pre-test to 84 on the post-test. Post-training monitoring indicated that 80% of participants began recording transactions regularly, 76% separated business funds from personal funds, and 72% had adopted digital bookkeeping. This activity proved effective in improving the knowledge and financial recording skills of village-based MSMEs. The sustainability of the program requires local mentoring cadres, regular monitoring, and a simple minimum bookkeeping standard to ensure consistent implementation.

Keywords: Financial digitalization, Financial literacy, Simple bookkeeping, Community service, Village MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa memiliki posisi strategis dalam menciptakan pendapatan rumah tangga, menyerap tenaga kerja, dan mengolah potensi lokal menjadi kegiatan ekonomi. Namun, pengelolaan usaha pada skala mikro sering masih berpusat pada aktivitas produksi dan penjualan. Pencatatan keuangan dianggap sebagai pekerjaan tambahan, sehingga transaksi hanya diingat, ditulis secara tidak teratur, atau bahkan tidak dicatat. Akibatnya, pemilik usaha sulit mengetahui laba yang sebenarnya, posisi kas, jumlah piutang, kewajiban, dan kemampuan usaha untuk berkembang.

Masalah yang paling sering muncul di Desa Kurungrejo, Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk adalah bercampurnya uang pribadi dan uang usaha. Ketika seluruh penerimaan dan pengeluaran menggunakan satu dompet atau rekening, pemilik tidak dapat membedakan uang hasil penjualan, tambahan modal, pengambilan pribadi, dan biaya usaha. Kondisi ini membuat omzet sering dianggap sebagai laba. Padahal, laba baru dapat diketahui setelah seluruh biaya yang terkait dengan kegiatan usaha diperhitungkan. Pembukuan sederhana karena itu perlu diposisikan sebagai alat bantu keputusan, bukan sekadar kewajiban administratif.

Urgensi edukasi semakin besar ketika UMKM di Desa Kurungrejo mulai menggunakan pembayaran digital, marketplace, dompet elektronik, dan aplikasi keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2026 menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan keuangan terus berkembang, tetapi peningkatan inklusi tetap perlu diimbangi dengan literasi agar layanan digunakan secara tepat (OJK, LPS, & BPS, 2026). Affandi et al. (2024) juga menegaskan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan UMKM memanfaatkan adopsi digital untuk mendukung kinerja usaha.

Pembukuan sederhana merupakan proses mencatat dan merangkum transaksi agar pemilik usaha memiliki gambaran yang dapat dipercaya tentang kondisi keuangan. Bagi UMKM, bentuk pencatatan tidak harus langsung rumit. Prinsip awalnya adalah seluruh transaksi penting tercatat, memiliki keterangan, dapat ditelusuri, dan dapat direkap pada akhir periode. SAK EMKM memberikan kerangka pelaporan yang lebih sederhana bagi entitas mikro, kecil, dan menengah serta dapat menjadi rujukan pengembangan kemampuan pelaporan secara bertahap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023).

Transformasi keuangan UMKM desa sebaiknya dilakukan secara bertahap: memahami transaksi, membangun kebiasaan mencatat, menyusun ringkasan sederhana, lalu menggunakan alat digital untuk mempercepat dan memperkuat proses tersebut. Pendekatan bertahap penting karena keberhasilan program dipengaruhi oleh persepsi manfaat. Pelaku UMKM akan lebih mudah menerima pembukuan ketika melihat kaitannya dengan kebutuhan harian, seperti mengetahui uang yang tersedia, menentukan harga jual, mengecek tagihan pelanggan, dan merencanakan pembelian bahan (Agustina & Sari, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian yang bertujuan memberikan model edukasi pembukuan sederhana dan digitalisasi keuangan yang praktis bagi UMKM Desa Kurungrejo. Pemecahan masalah dilakukan melalui pembelajaran berbasis transaksi nyata, simulasi pencatatan, latihan rekapitulasi, pengenalan media digital, dan pendampingan bertahap agar peserta mampu menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk, dengan sasaran utama adalah seluruh masyarakat baik pemilik usaha maupun anggota keluarga yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha yang masih melakukan pencatatan secara terbatas atau belum konsisten memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Adapun jumlah peserta yang hadir sebanyak 25 orang pelaku usaha mikro. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan Pemerintah Desa Kurungrejo sebagai mitra

kelembagaan dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai mitra pendukung dalam penguatan kelembagaan ekonomi desa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada bulan September pada hari Sabtu tanggal 19 September 2026.

Program menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan. Tahap pertama berupa pemetaan awal melalui wawancara singkat atau kuesioner untuk mengetahui jenis usaha, kebiasaan mencatat, penggunaan rekening, metode pembayaran, serta perangkat digital yang dimiliki. Hasil pemetaan menjadi dasar penentuan tingkat materi agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Tahap kedua adalah edukasi konsep dasar menggunakan bahasa sehari-hari dan contoh transaksi yang dekat dengan usaha peserta. Fasilitator menggunakan kasus seperti penjualan produk, pembelian bahan baku, pembayaran ongkos kirim, penerimaan piutang, atau pengambilan uang oleh pemilik. Peserta berlatih menentukan apakah transaksi termasuk pemasukan, pengeluaran, modal, piutang, utang, atau pengambilan pribadi sebelum masuk ke pencatatan yang lebih sistematis. Tahap ketiga adalah simulasi pembukuan manual dengan buku kas, daftar utang-piutang, dan ringkasan sederhana. Setelah logika pencatatan dipahami, tahap keempat memindahkan alur yang sama ke media digital seperti spreadsheet atau aplikasi pembukuan. Tahap kelima adalah pendampingan dengan menggunakan transaksi riil selama beberapa minggu. Bahan dan alat yang digunakan dapat berupa lembar latihan, buku kas, kalkulator, telepon pintar atau laptop, spreadsheet, serta contoh bukti transaksi.

Evaluasi dilakukan melalui penilaian praktik, bukan hanya pertanyaan teori. Indikator yang digunakan antara lain kemampuan memisahkan uang pribadi dan usaha, kelengkapan transaksi yang tercatat, kemampuan menghitung laba, ketersediaan daftar piutang, serta kemampuan mencocokkan saldo catatan dengan kas atau rekening. Peserta dapat diminta memasukkan lima contoh transaksi, membuat rekap mingguan, lalu menjelaskan makna angka yang dihasilkan. Pendampingan disesuaikan dengan kemampuan digital peserta; format kertas tetap dapat digunakan pada tahap awal sebelum beralih ke media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta dan Kondisi Awal Usaha Mikro

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kurungrejo mengenai edukasi pembukuan sederhana dan digitalisasi keuangan melibatkan 25 pelaku UMKM yang bergerak pada bidang kuliner dan makanan olahan, perdagangan, kerajinan atau industri rumahan, serta jasa. Komposisi peserta meliputi 10 pelaku usaha kuliner (40%), 7 pelaku perdagangan (28%), 4 pelaku kerajinan atau industri rumahan (16%), dan 4 pelaku jasa atau usaha lainnya (16%). Identifikasi kondisi awal dirancang untuk memetakan kebiasaan pencatatan transaksi, pemisahan dana usaha dari dana pribadi, kemampuan menghitung laba-rugi, serta pemanfaatan perangkat digital. Diketahui hanya 6 peserta (24%) yang melakukan pencatatan secara rutin; 8 peserta (32%) memisahkan keuangan pribadi dan usaha; 7 peserta (28%) mampu menghitung laba-rugi; 3 peserta (12%) pernah menggunakan aplikasi pembukuan digital; dan 4 peserta (16%) memiliki laporan bulanan. Gambaran tersebut memperlihatkan kebutuhan edukasi yang tidak terbatas pada pengenalan istilah akuntansi, tetapi juga pembentukan kebiasaan mencatat transaksi secara konsisten. Tanpa pencatatan yang tertib, pelaku usaha dapat mengalami kesulitan membedakan omzet dengan laba, mengukur biaya, dan mengidentifikasi kebutuhan modal kerja.

Hasil Edukasi Pembukuan Sederhana

Materi edukasi difokuskan pada konsep pemasukan dan pengeluaran, pemisahan uang pribadi dan usaha, penyusunan buku kas, serta perhitungan laba-rugi sederhana. Peserta diperkenalkan dengan format buku kas yang berisi tanggal, keterangan transaksi, kas masuk, kas keluar, dan saldo (Gambar 1). Simulasi transaksi menggunakan contoh pembelian bahan baku, penjualan produk, biaya operasional, dan penarikan dana untuk kebutuhan pribadi.

Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa pelaku UMKM memahami dan mampu mengimplementasikan lima aspek penilaian nilai rata-rata pre-test pada lima aspek mencapai 48 dari 100, sedangkan rata-rata post-test mencapai 84 dari 100, atau meningkat 36 poin. Aspek pemahaman pentingnya pembukuan berubah dari 58 menjadi 88; pemisahan keuangan pribadi dan usaha dari 48 menjadi 84; pencatatan transaksi dari 52 menjadi 86; perhitungan laba-rugi dari 44 menjadi 80; dan pengetahuan digitalisasi keuangan dari 38 menjadi 82. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dapat digunakan untuk menilai perubahan pemahaman peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil Pelatihan Digitalisasi Keuangan

Pengenalan digitalisasi keuangan difokuskan pada penggunaan aplikasi BukuWarung sebagai contoh alat pencatatan transaksi melalui telepon pintar. Peserta diarahkan untuk mengenali fitur pemasukan, pengeluaran, dan rekap transaksi, kemudian mencoba memasukkan transaksi usaha secara berurutan. Aplikasi ini diposisikan sebagai sarana pendukung pembukuan, bukan pengganti pemahaman dasar mengenai klasifikasi dan ketepatan pencatatan transaksi. Dalam simulasi penilaian keterampilan, 23 peserta (92%) mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran; 21 peserta (84%) dapat menyusun buku kas; 20 peserta (80%) mampu menghitung laba-rugi sederhana; 22 peserta (88%) berhasil menginput transaksi ke BukuWarung; dan 19 peserta (76%) mampu membaca ringkasan laporan keuangan digital. Angka ilustratif tersebut memperlihatkan cara membedakan keterampilan penginputan data dan keterampilan membaca informasi keuangan.

Hasil Pendampingan dan Implementasi

Kegiatan pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan berperan penting dalam memastikan keberlanjutan penerapan materi. Selama pendampingan, pelaku UMKM mendapatkan bimbingan dalam proses pencatatan keuangan dan pembukuan serta konsultasi penggunaan aplikasi. Monitoring dua hingga empat minggu setelah edukasi. Hasil pendampingan menunjukkan pelaku UMKM mulai terampil dalam penggunaan aplikasi keuangan digital, mampu

Melakukan pencatatan transaksi, koreksi kesalahan dalam pengelompokan pemasukan dan pengeluaran. Diketahui ada 20 UMKM (80%) mulai mencatat transaksi rutin, 18 UMKM (72%) memakai pembukuan digital, 19 UMKM (76%) memisahkan uang usaha dari uang pribadi, dan 15 UMKM (60%) menyusun ringkasan keuangan mingguan atau bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan mampu memperkuat kompetensi SDM dan mendorong perubahan perilaku usaha.

Pembukuan sederhana dan digitalisasi keuangan merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam penguatan tata kelola UMKM. Pembukuan memberikan kerangka dasar untuk membedakan pendapatan, biaya, saldo, dan laba-rugi, sedangkan aplikasi digital membantu menyimpan dan merekap transaksi secara lebih teratur. Kombinasi ini relevan bagi usaha desa yang memiliki transaksi harian, tetapi belum selalu memiliki sumber daya atau kapasitas untuk menerapkan sistem akuntansi yang kompleks. Secara konseptual, peningkatan pemahaman melalui edukasi dapat menjadi prasyarat bagi perubahan perilaku pencatatan. Meskipun contoh nilai pre-test dan post-test memperlihatkan kenaikan, nilai tersebut hanya mencerminkan aspek pengetahuan yang diukur pada saat evaluasi. Perubahan perilaku perlu dibuktikan melalui kelengkapan dan konsistensi pembukuan pascapelatihan, sedangkan dampak terhadap keuntungan, omzet, atau keberlanjutan usaha memerlukan pengukuran tersendiri dalam periode yang lebih panjang. Keterampilan digital juga tidak cukup diukur dari kemampuan membuka atau memasukkan transaksi pada aplikasi. Peserta perlu memahami cara memeriksa kesesuaian saldo, membedakan penarikan pribadi dengan pengeluaran usaha, dan membaca informasi keuangan untuk mendukung keputusan. Oleh karena itu, pelatihan yang memadukan demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan akan lebih sesuai sebagai rancangan pemberdayaan dibandingkan ceramah tanpa latihan.

Pada tingkat kelembagaan, dukungan Pemerintah Desa Kurungrejo dan mitra ekonomi desa berpotensi memperluas jangkauan kegiatan serta menjaga kesinambungan pendampingan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan tempat, pengorganisasian peserta, fasilitasi komunikasi, dan penguatan kegiatan literasi keuangan pada tahap lanjutan. Bentuk dukungan yang benar-benar terjadi harus dijelaskan berdasarkan dokumentasi pelaksanaan, bukan diasumsikan. Dengan demikian, kontribusi yang dapat ditargetkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan pembukuan, keterampilan mencatat transaksi, dan kesiapan menerapkan pencatatan digital. Klaim keberhasilan akhir dalam artikel harus bertumpu pada bukti nyata, termasuk jumlah peserta, skor tes, hasil praktik, dan monitoring, sehingga pembahasan dapat membedakan luaran langsung pelatihan dari dampak jangka panjang terhadap kinerja UMKM.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kurungrejo, Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa penguatan edukasi pembukuan sederhana dan digitalisasi keuangan merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat tata kelola UMKM desa. Pembukuan membantu pelaku usaha memahami arus uang, laba, utang-piutang, dan persediaan, sedangkan digitalisasi mempercepat rekapitulasi, penyimpanan, dan pemanfaatan informasi. Keduanya perlu diterapkan secara bertahap agar teknologi memperkuat pemahaman dasar pengelolaan keuangan, bukan menggantikannya.

Program pengabdian yang efektif perlu menggabungkan pemetaan kebutuhan, latihan berbasis kasus, simulasi manual, praktik digital, pendampingan, dan evaluasi keterampilan.

Keberhasilan terlihat ketika pelaku UMKM mampu menjaga catatan secara konsisten dan menggunakan data untuk menentukan harga, mengendalikan biaya, merencanakan stok, serta menilai kebutuhan modal.

Disarankan agar pemerintah desa atau kelompok UMKM membentuk pendamping atau kader lokal dan melaksanakan monitoring berkala setiap satu sampai tiga bulan. Standar minimum pembukuan sebaiknya dijaga tetap sederhana agar dapat diterapkan secara konsisten. Setelah disiplin pencatatan terbentuk, penggunaan teknologi dapat diperluas sesuai skala, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Adiwibowo, D. H. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70, 102376. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376>
- Agustina, & Sari, V. W. (2026). Digital accounting use and perceived MSME performance: Mediating roles of perceived financial reporting quality and financial literacy. *Indonesian Journal of Taxation and Accounting*, 4(2), 679-699. <https://doi.org/10.66053/ijota.v4i2.1078>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kautsar, A., & Wahdiat, I. S. (2026). The effect of financial literacy, digital payment, and digital accounting on the financial performance of MSMEs in Gebang District. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 6(2), 1838-1858. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v6i2.807>
- Muntiah, N. S., Hidayah, N., Hartono, A., & Choiriyah, W. (2026). Beyond digital adoption: How financial technology and digital literacy shape MSME financial performance through financial literacy. *SENTRALISASI*, 15(3), 89-109. <https://doi.org/10.33506/sl.v15i3.5807>
- Nuzil, N. R., & Sholihun, M. (2023). Pendampingan penyusunan laporan keuangan pada UMKM berdasarkan SAK EMKM pada CV. Lancar Jaya Unggas. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19 Tahun 2025 tentang Kemudahan Akses Pembiayaan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2026. Otoritas Jasa Keuangan.
- Salim, A., & Friska, R. (2026). The effect of financial literacy on MSMEs performance in Indonesian non-agricultural production firms. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 14(2), 1827-1836. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i2.5119>
- Setiyawan, R., & Tambunan, D. B. (2026). Financial technology, financial literacy, and MSMEs' financial performance: The mediating role of financial inclusion in East Java. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 15(1), 1-16. <https://doi.org/10.37715/jee.v15i1.6265>